

HARIAN UMUM

# Pelita

PERSATUAN UMAT DAN KESATUAN BANGSA

[Halaman Muka](#)

[Kontak Kami](#)

[Tentang Kami](#)

[Iklan](#)

[Arsip](#)

Edisi Senin , 27 Juli 2009

## **101 Tahun Kebangkitan Nasional dan Pilpres [Opini]**

### **101 Tahun Kebangkitan Nasional dan Pilpres**

Oleh MA Rumawi Eswe

Van Deventer dalam Majalah De Gids menuliskan bahwa jutaan gulden yang dihasilkan dari Hindia Belanda (Indonesia) sebagai utang kehormatan oleh Kerajaan Belanda. Sebaiknya, utang itu dibagikan kembali ke Hindia Belanda (Nina Lubis; 2003: 38). Untuk membuktikan tulisan Van Denter tersebut, Ratu Kerajaan Belanda memerintahkan penyelidikan ke Hindia Belanda. Hasil penyelidikan adalah kebijakan politik etis untuk Hindia Belanda, pada tahun 1901. Ada tiga hal dalam kebijakan politik etis, yang antara lain; edukasi, emigrasi, irigasi untuk pribumi Hindia Belanda.

Maka kalau ada yang mengklaim bahwa kebijakan pendidikan untuk rakyat adalah keberhasilan perjuangan pemerintah sekarang semata. Sungguh aneh, karena kebijakan untuk rakyat sudah dirintis oleh Belanda untuk pribumi Hindia Belanda. Sebaiknya, pemerintahan sekarang harus lebih baik dari kebijakan pemerintah Belanda. Kampanye pendidikan gratis pun hanya untuk SD, SMP dan SMA yang status negeri. Untuk sekolah swasta harus pontang-panting dan kembang kempis untuk menghidupi sekolahnya. Banyak pemerintah yang suka main-main sepakbola. Anggaran pemerintah daerah sebagian hanya untuk mengurus sepak bola. Mereka lebih suka main sepak bola dari mengurus pendidikan di daerahnya. Karena sepak bola bisa dijadikan alat politik dalam pemilihan kepala daerah. Terlepas dari carut-marutnya kebijakan pemerintah sekarang, politik etis juga menghasilkan pribumi berserikat. Budi Utomo adalah salah hasil kebijakan politik etis Hindia Belanda. Seratus satu tahun silam, Dr. Sutomo dan kawan-kawan mendirikan perkumpulan untuk warga pribumi, yang dinamakan Budi Utomo. Budi utomo tepat dilahirkan pada 20 Mei 1908, yang semula hanya untuk kaum priyayi Jawa. Budi Utomo semula hanya untuk lokal Jawa, dan lambat laun perjuangannya terbuka untuk nasional seluruh Hindia Belanda.

Di samping kebijakan politik etis, kelahiran Budi Utomo juga dipengaruhi oleh kemenangan perang Jepang atas Rusia. Kemenangan Jepang ini memberikan inspirasi dan kepercayaan diri kepada bangsa-bangsa Asia, khususnya Hindia Belanda.

Kondisi kemiskinan, kebodohan, kemalaratan dan keterbelakangan warga pribumi Hindia Belanda juga memicu berdirinya Budi Utomo.

Pada 5 Oktober 1908, Budi Utomo menyelenggarakan kongres pertama di Yogyakarta. Kongres I Budi Utomo memutuskan untuk memajukan bangsa dan negeri. Budi Utomo mencita-citakan kemajuan pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri dan kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi kemajuan kesenian dan ilmu pengetahuan (Anhar Gonggong). Langkah selanjutnya, Budi Utomo di bawah kepemimpinan Cipto Mangun Kusumo, seorang tokoh muda yang visioner. Maka Budi Utomo menambah tujuannya yaitu politik. Budi Utomo dengan penambahan berpolitik ini, maka dirumuskan misi-misi perjuangan. Tujuan itu adalah nasionalisme, hak politik dan pengaruh politik, serta perlindungan hukum untuk kemajuan bangsa.

Dalam seratus satu tahun refleksi kebangkitan nasional ini, perlu dicermati tujuan Budi Utomo tersebut dalam berbangsa, bernegara dan berpemerintahan di negeri ini. Seratus satu tahun silam, para pejuang kita sudah merumuskan kemajuan untuk pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri dan kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi kemajuan kesenian dan ilmu pengetahuan. Tujuan-tujuan itu dibingkai dalam rumusan nasionalisme, hak politik dan pengaruh politik, serta perlindungan hukum untuk kemajuan bangsa.

Seyogyanyalah rakyat menilai pemegang kekuasaan, presiden, para menteri, para politisi, pejabat negara, hakim, polisi, jaksa, wakil rakyat, para bupati, para gubernur. Apakah mereka memiliki tujuan seperti yang didengungkan oleh Budi Utomo. Kalau mereka sudah memiliki visi seperti visinya Budi Utomo, apakah visi-visi itu sudah mereka laksanakan untuk rakyat. Para pejuang seperti Budi Utomo hidup dalam zaman kolonial, tetap mempunyai cita-cita mulia untuk rakyatnya. Sedang para pejabat sekarang hidup di zaman bergelimangan kekayaan nusantara. Sungguh ironis, jika mereka tidak memiliki visi yang secermelang Budi Utomo.

Tugas wakil rakyat adalah membawa aspirasi suara kontituennya yang telah memilihnya. Wakil rakyat dipilih bukan untuk korupsi. Wakil rakyat dipilih bukan untuk tidur, bicara, dan atau mangkir dari sidang di gedung senayan. Wakil rakyat dipilih untuk mengawasi jalannya pemerintah, supaya berjalan susai dengan koridor hukum dan aspirasi rakyat.

Seorang dipilih menjadi presiden memimpin negeri untuk meneruskan cita-cita Budi Utomo. Supaya kemajuan rakyat tercapai. Kemakmuran rakyat dapat diraih sempurna. Bukan malah rakyat pingsan mengantri bantuan tunai langsung. Seorang pilih menjadi presiden untuk mengentas

kemiskinan, bukan malah berpesta ria, dengan mengatakan bahwa dirinya ingin dipilih rakyat kembali. Buat apa seorang presiden dipilih kalau setelah jadi hanya berhura-hura dengan pesta. Rakyatnya kesulitan mencari pekerjaan. Presidennya malam berpesta pora. Berpesta sambil mengatakan, lanjutkan. Apanya yang ingin dilanjutkan? Dipilih menjadi presiden kembali? Lalu berpesta lagi? Para pejuang negeri ini tidak pernah berpesta. Rakyat yang berpesta, sambil mengatakan, Merdeka!

Andai para pejuang kebangkitan nasional kita masih hidup. Mereka akan menangis. Pendiri Budi Utomo akan menangis menyaksikan ada wakil rakyat, korupsi, penegak hukum terlibat perkara. Dan pendiri Budi Utomo akan menangis melihat presiden, yang mencalonkan menjadi calon presiden, berpesta ruang, di atas penderitaan rakyat. Para pendiri bangsa ini, tolong ingatkan para pemimpin negeri ini. Para pemimpin negeri ini sudah tidak peduli dengan nasib bangsa dan rakyatnya. Mereka mengais-ngais, memohon-mohon, bersimpuh-riuh supaya dipilih menjadi wakil rakyat. Mereka meminta doa kepada rakyat supaya terpilih menjadi presiden. Namun, ketika sudah terpilih mereka lupa diri. Mereka sudah dipilih oleh rakyatnya, hanya tersenyum dan tebar pesona.

Wahai pendiri Budi Utomo, sebenarnya rakyat di negeri ini ingin hidup tanpa negara. Mereka ingin hidup tanpa wakil rakyat. Rakyat ingin hidup tanpa presiden. Namun, jika rakyat hidup tanpa negara, tanpa wakil rakyat, hidup tanpa presiden, berarti mengingkari tujuan Budi Utomo. Karena tujuan Budi Utomo adalah nasionalisme, hak politik dan kemajuan bangsa, untuk hidup sejajar dengan bangsa lain di kancah dunia.

Meski ada wakil rakyat lupa dengan rakyat. Ada wakil rakyat memakan uang rakyat. Presiden hanya tersenyum dan tebar pesona. Rakyat tetap setia menjaga dan melaksanakan cita-cita Budi Utomo. Dan rakyat akan memilih pemimpin yang menjunjung tinggi tujuan Budi Utomo. Rakyat berharap supaya hidup di tanahnya sendiri dan bukan dijajah oleh bangsa dan pemimpinnya sendiri. Semoga.

MA Rumawi Eswe, Penulis dan peneliti lepas,  
Alumnus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta